



URBAN dalam WACANA

Kesehatan, Budaya, dan Masyarakat



PROSIDING

URBAN DALAM WACANA: Kesehatan, Budaya, dan Masyarakat

PROSIDING

The 3rd International Conference on Urban Mobility:
Its Impacts on Socio-cultural and Health Issues

Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Airlangga
Surabaya, 7-8 Desember 2012

EDITOR:

Bramantio
Arum Budiastuti
Santi Martini
M. Atoillah Isfandiari
Usma Nur Dian R

ISBN 978-602-1779-11-8



9 786021 779118



URBAN DALAM WACANA: KESEHATAN, BUDAYA, DAN MASYARAKAT

PROSIDING
The 3rd International Conference
Urban Mobility: Its Impacts on Socio-cultural and Health Issues

Editor:
Bramantio
Arum Budiastuti
Santi Martini
M. Atoillah Isfandiari
Usma Nur Dian Rosyidah

@2013 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Prosiding Konferensi Resmi
Urban dalam Wacana: Kesehatan, Budaya, dan Masyarakat
ISBN 978-602-1779-11-8

Editor: Bramantio, Arum Budiastuti, Santi Martini, M. Atoillah Isfandiari, Usma Nur Dian R.

Desain Sampul: Gesang Manggala Putra



Cetakan Pertama April 2013

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Unit Penelitian, Publikasi, dan Dokumentasi
Kampus B Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286
Jawa Timur - Indonesia
Tel. +62 31 5035676, Fax. +62 31 5035807
website: <http://www.fib.unair.ac.id>
Email: fib@unair.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
BAGIAN 1	
TRANSFORMASI MASYARAKAT URBAN	1
Rakyat Miskin dan Perebutan Ruang Kota di Surabaya Tahun 1900—1960-an Purnawan Basundoro	2
Penelusuran Kearifan Lokal Masyarakat Petani Jawa di Pulau Jawa Ali Badrudin	22
Teknik Komunikasi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Terapung, Banjarmasin Rusma Noortyani	30
Masyarakat Urban dan Posmodernisasi Fesyen: Studi Kasus Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya Dewi Meyrasyawati	37
Dari Kyai Menjadi Bupati: Studi Pergeseran Kepemimpinan Pesantren ke Kepemimpinan Sekuler Nurul Azizah	49
Media Massa dan Politik Identitas dalam Masyarakat Urban Netty Dyah Kurniasari	59
Jilbab sebagai Tameng Penutup Aib: Sebuah Telaah Semiotis Resti Nurfaidah	67
Pemerintahan Kota dan Manajemen Lingkungan Nanang Haryono	83
Penggunaan Air Domestik di Penempatan Setinggal: Kajian Kes di Bandaraya Kota Kinabalu, Sabah Nooraiza Anak Antie, Rasyad B. Suwardi, Mohammad Tahir Mapa, dan Abdul Khair Beddu	94
Panti Jompo sebagai Pilihan Tempat Tinggal Lansia dalam Masyarakat Urban Jepang Putri Elsy	104

Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa sebagai Praktik Organisasi Berbasis Keyakinan untuk Program Pemberdayaan Ekonomi dalam Masyarakat Urban Sari Viciawati Machdum	112
<i>“The City of Love”</i>: Studi tentang Gay Indonesia di Paris Wisnu Adihartono Reksodirdjo	122
BAGIAN 2 RUANG URBAN DALAM TEKS	129
Ibukota sebagai Ruang Antagonistik: Gambaran Relasi antara Ibukota dan Penduduk Asli dalam Kesusastaan Jepang Dewi Anggraeni	130
Surabaya dalam Antologi Puisi <i>Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang</i> Suryadi Kusniawan	139
Pembacaan Ekokritik terhadap Novel <i>Sketsa Karya</i> Ari Nur Utami: Individu, Kota, dan Identitas Usma Nur Dian Rosyidah	149
Bab yang Hilang: Studi Awal Modernitas dan Perubahan Konstruksi Tubuh Perempuan pada Periode Jepang Galuh Ambar Sasi dan Krida Amalia Husna	155
Membaca Problematika Gender dalam Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> karya Abidah El Khaleiqy dan <i>A Thousand Splendid Suns</i> karya Khalid Hosseini Yulianeta	165
Epifani Kepengarangan Yusri Fajar: Identitas Kaum Marginal Timur-Eropa pada <i>Surat dari Praha</i> Susilo Mansurudin	174
Posisi Perempuan dalam Film Hukum Indonesia Wahyu Heriyadi	181
<i>Majalah Nyuara</i>: Renegoisasi Identitas dan Kebahasaan Orang Lampung Imelda	188
Kesuksesan Pembelajaran Bahasa Banjar di Kalimantan Selatan dalam Rangka Pemertahanan Bahasa pada Domain Rumah Tangga, Pertemanan di Luar Rumah, dan Sekolah M. Rafiek	196

Wacana Makan, Makanan, dan Sepeda Motor dalam Pembentukan Citra Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie	204
Strategi Teks Iklan Produk Bermuatan Pornografi Sri Wiryanti B.U.	213
BAGIAN 3 PROBLEMATIKA KESEHATAN MASYARAKAT URBAN	223
Kesehatan dan Gaya Hidup Masyarakat Urban Irene Kristina dan Siti Aisah	224
Spa dan Sistem Kebugaran Tradisional Indonesia: Kesehatan dan Gaya Hidup Masyarakat Urban Pinky Saptandari	231
Determinan Status Kesehatan Laki-Laki Usia Produktif Novia Indriani Sudharma, Oktavianus Ch. Salim, dan Dian Mediana	242
Kepuasan Pernikahan dan Penghasilan Pasangan Dewasa Muda di Kawasan Urban: Sebuah Studi Awal Pingkan Rumondor, Greta Vidya Paramita, Putri Lenggo Geni, Nangoi Priscilla Francis	249
Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin Kota, Antara Mimpi dan Realita Budi Arsih	255
Gambaran Status Gizi Penduduk Pedesaan dan Perkotaan di Indonesia Siti Rahayu Nadhiroh	265
Status Gizi Balita Keluarga Migran di Kawasan Kumuh Denpasar Kadek Tresna Adhi dan Tangking Widarsa	272
Kebiasaan Jajan Pada Anak dari Keluarga Miskin Kota di Kelurahan Semper Barat Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Kania Saraswati Harisoesyanti	280
Determinan Kesehatan Sosial yang Memengaruhi Tingkat Kesuburan Migran di Kawasan Kumuh Denpasar Putu Widarini, Ayu Swandewi, Hari Mulyawan, dan Tangking Widarsa	286

Isu Kesihatan dan Keselamatan di Kalangan <i>Scavangers</i>: Tinjauan Awal di Tapak Pelupasan Sampah Kayu Madang Bandaraya Kota Kinibalu, Sabah, Malaysia	292
Abdul Hair B. Beddu Asis, Mohammad Tahir Mapa, Rasyad Suwardi, Nooraiza Antie	
<i>Geographic Information System (GIS)</i> untuk Pemetaan Korelasi Antara Persebaran Kasus HIV/AIDS dan Keberadaan Café di Denpasar pada Tahun 2011	204
Puji Antari N.N., Suariyani N.L.P., dan Hari Mulyawan K.	
Manajemen Stres Penderita HIV pada Usia Remaja	310
Khairunnisa Nuraini Rachman	
Pemberdayaan K-PRO (Kader Kesehatan Reproduksi) Remaja Kawasan Lokalisasi Dolly, Surabaya	316
Lukman Hakim, Dedik Sulistiawan, Ni'mah Rahmawati Nurislami, Nurul Chabibah, dan Risyad Indra Syahrial	
Sisa Peralatan Elektrik dan Elektronik (<i>E-waste</i>): Kesan Kepada Kesihatan Manusia dan Alam Sekitar	325
Mohammad Tahir Mapa, Rasyad Suwardi, Abdul Khair Beddu Asis, dan Nooraizah Anak Antie	
TENTANG PENULIS	336

KATA PENGANTAR

Buku ini terbit berdasarkan *The 3rd International Conference on Urban Mobility: Its Impacts on Socio-cultural and Health Issues* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya bekerja sama dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, pada 7—8 Desember 2012. Dorongan untuk proyek tersebut muncul dari tujuan strategis utama Universitas Airlangga pada tahun 2012, yaitu menjadi pusat riset kelas dunia dalam ilmu kesehatan di Indonesia. Implikasinya, diperlukan rencana strategis untuk menyelaraskan dengan tujuan ini dan mendukung tujuan Universitas Airlangga. Selain itu, kami merasa perlu menantang kecenderungan kita untuk meneliti dan menulis dalam batas-batas disiplin akademis.

Berkaitan dengan hal tersebut, kami memutuskan memilih tema konferensi yang terkait dengan dinamika masyarakat perkotaan, baik dalam hal sosial, budaya, maupun kesehatan. Berlokasi di Surabaya, kota kedua terbesar di Indonesia, kami memberi perhatian khusus pada fenomena perkotaan. Secara khusus, kami telah mencoba untuk mengeksplorasi laju perubahan yang dialami oleh masyarakat perkotaan. Dalam kepentingan meningkatkan profil universitas sebagai pemimpin nasional dalam ilmu kesehatan, kami mengundang pembicara dari seluruh dunia untuk berbagi penelitian mereka mengenai dampak sosial-budaya dan kesehatan mobilitas perkotaan. Konferensi ini dihadiri oleh sekitar 200 peserta dari berbagai belahan dunia, termasuk Amerika Serikat, Perancis, Sri Lanka, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan Australia.

Pokok diskusi Bagian Pertama buku ini adalah pergeseran dari masyarakat agraris menjadi masyarakat urban. Transformasi ini terlihat dalam fesyen, arena politik, dan peran media yang memunculkan kompleksitas permasalahan lingkungan, sosial, dan gender. Dinamika yang demikian, dalam hal ini perebutan ruang kota, bahkan telah muncul di Indonesia sepanjang tidak kurang dari enam dasawarsa pertama 1900-an. Di sisi lain, dalam masyarakat agraris, interaksi dan komunikasi manusia dengan alam maupun antar sesamanya berlangsung secara harmonis dan tanpa media perantara. Pola ini terwujud dalam kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh para petani di Jawa dan perdagangan dengan teknik komunikasi persuasif langsung di Pasar Terapung di Banjarmasin. Transisi dari pola agraris menuju modernitas urban muncul dalam fesyen pakaian pengantin yang menggabungkan unsur tradisional dan relijius yang dikemas posmodern, Jawa-Islam. Secara politik, pergeseran yang ada ditandai dengan pola kepemimpinan beberapa bupati di Jawa Timur yang menggabungkan gaya kepemimpinan tradisional ala pesantren dan sekuler modern. Transformasi menuju kehidupan urban ini pun tidak lepas dari berbagai masalah yang perlu dipahami secara komprehensif. Permasalahan pertama berasal dari peran media sebagai pembentuk identitas masyarakat urban. Politik identitas melalui media dimanfaatkan sebagian kalangan untuk membangun citra diri yang positif ketika sedang bermasalah dengan hukum, misalnya dengan mengenakan jilbab. Selain konstruksi media, problem lain yang dihadapi dalam masa perubahan adalah kesiapan manajemen lingkungan yang menuntut pengelolaan sumber daya air dan manajemen limbah yang baik oleh pemerintah kota; perlakuan terhadap para manula yang menginginkan sisa hidup yang mandiri, produktif, dan bermartabat; program pemberdayaan berbasis keyakinan untuk membantu orang-orang yang termarginalkan dalam persaingan kehidupan urban; serta permasalahan identitas sebagai seorang *gay* yang masih belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat yang sedang bertransformasi ini.

Bagian Kedua buku ini berkaitan dengan ruang urban di dalam teks. Kota bukan sekadar ruang untuk ditempati dan melangsungkan hidup, tetapi sekaligus menjadi sebuah

realitas yang dihadirkan kembali di dalam media seperti sastra. Di balik citra ibukota selama ini yang tampak menjanjikan banyak hal, baik di kesusastraan Jepang maupun Indonesia, ternyata ada sisi lain yang justru memiliki daya untuk mematahkan bahkan mematikan siapa pun yang berada di dalamnya. Ibukota digambarkan sebagai sebuah ruang yang bersifat antagonis terhadap penduduknya. Dalam konteks yang lebih luas, kota membentuk identitas penduduknya sebagai proses penyesuaian dengan konteks urban yang justru menenggelamkan mimpi-mimpi mereka dengan kemiskinan. Dengan kata lain, kota dengan caranya yang khas telah mengalienasi manusia dari kemanusiaannya. Dinamika perkotaan pun tidak memberi perkecualian bagi bahasa sebagai instrumen bersastra dari mengalami perubahan. Hal ini tampak pada peran Facebook sebagai salah satu bentuk gaya hidup perkotaan sebagai medium bagi masyarakat Lampung untuk berekspresi diri melalui bahasa Lampung sekaligus merenegoisasi kelampungan mereka. Senada dengan hal itu, melalui model jejaring yang terbangun di kota dan antarkota di Kalimantan Selatan, bahasa Banjar mampu dipertahankan dari gerusan laju zaman. Lebih lanjut, penguasaan masyarakat kota atas teknologi bernama internet berdampak pula pada usaha membangun citra yang diinginkan seseorang. Dengan mengolaborasikan bahasa dan foto yang kemudian disebar melalui internet, citra kedua-pasangan bakal calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta mampu dilekatkan ke dalam benak masyarakat. Pada ranah yang berbeda, penyatuan antara bahasa verbal dan nonverbal tersebut juga menjadi strategi pemasaran. Seiring perkembangan zaman, iklan hadir dengan kompleksitas yang melampaui sekadar usaha menjual barang dan jasa. Apabila dicermati, sejumlah iklan ternyata bermuatan pornografi, baik secara implisit maupun eksplisit, dan pada umumnya menghadirkan perempuan sebagai objek. Kedudukan perempuan sebagai objek pelengkap atau bahkan objek penderita juga terasa nyata baik di dalam karya sastra maupun film. Lebih lanjut, perempuan dan iklan ternyata tidak saja hadir bersama dalam ruang kontemporer Indonesia, tetapi telah ada bahkan sejak periode pendudukan Jepang di Indonesia. Pada masa itu, baik di dalam iklan, komik, maupun foto di media massa, perempuan ditempatkan pada persimpangan antara tradisionalitas dan modernitas, Timur dan Barat. Hal senada pun dijumpai di dalam karya sastra yang lahir dari pengarang Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di Eropa.

Problematika kesehatan masyarakat urban menjadi fokus Bagian Ketiga buku ini. Masyarakat yang tinggal di perkotaan mempunyai sifat sangat dinamis dan serba ingin cepat sehingga hal ini berpengaruh terhadap gaya hidup mereka dalam memandang diri dan lingkungannya. Pada masyarakat urban, informasi yang bertambah sebagai dampak globalisasi mengakibatkan banyak perempuan bekerja, hal ini juga akan berpengaruh pada interaksi dalam keluarga termasuk peran istri dalam keluarga. Globalisasi juga mengakibatkan berbagai perubahan, di antaranya perubahan gaya hidup. Kompleksitas tingkat kesibukan dan pekerjaan di perkotaan juga mengakibatkan masyarakat kurang gerak dan hanya memiliki sedikit waktu untuk berolahraga. Banyaknya tempat-tempat hiburan di perkotaan turut andil dalam menciptakan gaya hidup yang tidak sehat. Mal atau kafe menjadi kebutuhan masyarakat urban untuk memenuhi tuntutan gaya hidup mereka yang tentunya membawa konsekuensi, salah satu diantaranya adalah keberadaan kafe dikaitkan dengan persebaran kasus HIV/AIDS.

Perpindahan penduduk dari desa ke kota menyebabkan jumlah penduduk di kota meningkat dan hal ini tidak diimbangi dengan penyediaan perumahan sehingga menimbulkan daerah kumuh yang merupakan kantong kemiskinan. Akibatnya, masyarakat miskin yang ada di perkotaan sulit untuk menjangkau pelayanan kesehatan dan mendapatkan makanan yang sehat dan bergizi. Selain itu, perilaku hidup mereka pun dapat dikatakan jauh dari kategori sehat seperti yang diharapkan. Kawasan pemukiman kumuh

yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat, minimnya fasilitas pendidikan, kesehatan, serta sarana dan prasarana sosial budaya. Anak balita yang tinggal di kawasan pemukiman padat dan kumuh sangat rentan terhadap masalah gizi kurang. Kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik menyebabkan tingginya prevalensi penyakit infeksi pada anak, di samping tidak cukupnya asupan zat gizi baik secara kuantitas maupun kualitas oleh karena pola asuh anak yang tidak memadai dan rendahnya ketahanan pangan rumah tangga yang terkait dengan kemiskinan.

Satu-satunya simpulan yang mungkin dihadirkan di sini adalah bahwa laju urbanisasi yang merupakan ciri kehidupan modern di Indonesia, dan banyak bagian lain dunia, telah menciptakan kebutuhan untuk pendekatan baru dalam menangani masalah perkotaan sekaligus cara berpikir baru dalam memastikan kesehatan warga kota. Buku ini merupakan asupan yang cukup bagi pemikiran dan menawarkan wawasan yang unik ke dalam isu-isu dari para pakar dan praktisi masalah-masalah sosial, budaya, dan kesehatan di seluruh dunia.

Editor

Kepuasan Pernikahan dan Penghasilan Pasangan Dewasa Muda di Kawasan Urban: Sebuah Studi Awal

**Pingkan Rumondor
Greta Vidya Paramita
Putri Lenggo Geni
angoi Priscilla Francis
(BINUS University)**

The current study aims to validate the measure of marital satisfaction among young urban married couples. Marital satisfaction is defined as an individual's subjective experience toward marriage or components within a marriage. The scale consists of 58 questions measuring individual's satisfaction in communication, division in roles, agreement, openness, intimacy, intimacy in social relationship, sexuality, finance, and spirituality. The results indicate that the instrument is found to be reliable and has moderate correlation with subjective rating of overall marital satisfaction.

Keywords: marital satisfaction, marital adjustment, urban married couples.

Pendahuluan

Pasangan yang menikah tentunya ingin memiliki pernikahan yang berkualitas, yakni pernikahan yang bertahan lama dan memuaskan bagi kedua belah pihak. Kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) merujuk pada sikap secara umum terhadap pernikahan, atau kebahagiaan pernikahan sebagai suatu kesatuan konstruk. Sementara itu, penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*) memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup proses-proses dalam pernikahan seperti kemampuan manajemen konflik, kegiatan saling mendukung, relasi seksual, atau keintiman emosional (Lawrence, 2009:1028).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kepuasan pernikahan terkait dengan kualitas hidup (*psychological well-being*) dan kesehatan individu. Hal ini didukung oleh penelitian Shek (1995) pada 1.501 pasangan menikah di China. Kualitas kesehatan psikologis dan fisik dari individu diperlukan dalam membangun keluarga yang sehat. Keluarga yang sehat, pada gilirannya akan menghasilkan anak-anak yang sehat mental dan fisik pula. Namun demikian, kurangnya konsensus mengenai definisi kepuasan pernikahan akibat sulitnya mengkonseptualisasi konstruk ini membuat kepuasan pernikahan sulit diukur melalui penelitian empiris.

Walaupun demikian, sehubungan dengan besarnya implikasi kepuasan pernikahan dan penyesuaian pernikahan dalam kelangsungan hidup berumah tangga, angka perceraian, stres individu, kesehatan fisik, dan kesejahteraan psikologis anak (Lawrence, 2009:1128), penelitian sejenis masih sangat diperlukan. Ditambah lagi, data Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA) pada tahun 2010 menemukan 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dalam 5 tahun terakhir.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, beberapa aspek yang menjadi pemicu perceraian antara lain 91.841 perkara karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga, 67.891 kasus karena masalah ekonomi, dan 10.029 kasus karena masalah cemburu (Ditjen Badilag MA, 2010). Dari data di atas terlihat bahwa ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan masalah ekonomi berperan penting dalam menentukan suatu pernikahan

akan bertahan atau berakhir dalam perceraian. Pengalaman praktik Sadarjoen (2012) sebagai psikolog perkawinan selama 10 tahun, yang dituangkan dalam modul Tata Laksana *Couple Therapy*, mendukung informasi bahwa masalah terkait keuangan merupakan salah satu area utama dalam konflik perkawinan.

Pasangan dewasa muda yang tinggal di daerah urban seperti Jakarta tidak terlepas dari arus globalisasi. Salah satu dampak globalisasi ialah bertambahnya arus informasi, termasuk mengenai pentingnya pekerjaan bagi aktualisasi diri manusia. Hal ini ikut berperan dalam meningkatnya jumlah istri yang bekerja. Selama dua dekade terakhir ini diperkirakan jumlah tenaga kerja wanita terserap di sektor industri sebagai buruh mengalami kenaikan sekitar 4,3% setiap tahunnya (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2000). Selain itu, selama periode 2006—2008, peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2008). Fakta ini tentunya berdampak pada kualitas pernikahan wanita yang bekerja.

Menurut Nieva & Gutek (1981), pekerjaan bagi seorang wanita yang telah menikah dan bekerja bukan sekadar cara menambah penghasilan, tetapi juga sebagai cara meningkatkan *well being* dan kompetensi dirinya serta peningkatan kekuasaan dalam keluarga sehingga dengan istri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami. Pekerjaan bagi seorang wanita juga meningkatkan kepuasan pernikahan istri, walaupun juga memberikan tambahan pada beban kerja istri, karena selain bekerja, seorang istri juga diharapkan mengerjakan peran istri, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun demikian, pada praktiknya status istri yang bekerja juga menimbulkan masalah baru terkait dengan keuangan seperti adanya kecenderungan suami tidak menyerahkan penghasilan pada istri karena merasa istri memiliki uang sendiri dari hasil kerjanya (Sadarjoen, 2012).

Di samping itu, meningkatnya jumlah istri yang bekerja memberi peluang pada terjadinya kondisi istri memiliki penghasilan lebih besar daripada suami. Hal ini dapat berdampak pada pergeseran peran dan dinamika keluarga yang tidak menutup kemungkinan akan memengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat perbedaan kepuasan pernikahan dan penyesuaian pernikahan pada pasangan ditinjau dari penghasilan istri yang tergolong lebih tinggi, setara, maupun lebih rendah dari suaminya. Jika ditemui adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada kelompok pasangan dengan penghasilan istri lebih tinggi dari suami dan kelompok pasangan dengan penghasilan istri setara dan lebih rendah dari suami, perlu dilakukan studi lanjutan mengenai penanganan yang tepat bagi pasangan dengan karakteristik tersebut. Penelitian awal ini membahas lebih jauh mengenai pengembangan alat ukur kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa muda dengan suami-isteri bekerja di Jakarta.

Kepuasan Pernikahan (*Marital Satisfaction*)

Menurut Atwater & Duffy (2005), kepuasan pernikahan merupakan perasaan menyenangkan dan puas dalam pernikahan. Penelitian lain merangkum faktor-faktor yang terkait dengan kepuasan pernikahan seseorang di antaranya adalah (1) waktu, yang terbagi menjadi tiga hal yaitu lama berpacaran (Grover, *et al.*, 1985 dalam Lauer & Lauer, 2000), usia (Robert Bitter, 1986 dalam Lauer & Lauer, 2000), dan kesiapan untuk menikah (Holman & Li, 1997 dalam Lauer & Lauer, 2000), (2) kesetaraan dalam hubungan dan tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga (Davidson 1984; Suitor 1991 dalam Lauer & Lauer, 2000), dan (3) komunikasi (Goleman, 1985 dalam Lauer & Lauer, 2000).

Faktor lain yang menentukan kepuasan pasangan dalam suatu pernikahan yaitu penyesuaian. Menurut Atwater & Duffy (2005), penyesuaian pernikahan ialah perubahan

dalam hubungan pasangan selama berjalannya pernikahan. Sejalan dengan definisi tersebut, DeGenova (2005) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses memodifikasi, beradaptasi, dan mengubah pola perilaku dan interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan maksimum dalam hubungan. Lebih jauh, Lawrence (2009) memaparkan proses-proses dalam penyesuaian pernikahan antara lain keterampilan manajemen konflik dan konsekuensi dari pernikahan, seperti halnya kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*).

Penelitian lain menekankan penyesuaian diadik atau penyesuaian antara dua individu dalam suatu pernikahan (Spanier 1976). Menurut Spanier (1976) penyesuaian diadik adalah proses yang bergerak dalam suatu kontinum yang dapat dievaluasi berdasarkan kedekatan dengan penyesuaian yang baik atau penyesuaian yang buruk. Hasil dari proses tersebut ditentukan oleh beberapa hal, antara lain derajat perbedaan yang menimbulkan masalah, derajat ketegangan interpersonal dan kecemasan pribadi, derajat kepuasan dalam hubungan, derajat kedekatan hubungan, dan derajat kesepakatan akan hal-hal yang penting bagi hubungan (Spanier, 1976). Penyesuaian pernikahan atau penyesuaian diadik terdiri atas beberapa dimensi yaitu (1) kesepakatan dalam pernikahan (*dyadic consensus*) yang merupakan derajat kesepahaman antara suami dan istri dalam berbagai masalah dalam perkawinan, seperti keuangan keluarga, rekreasi, agama, filosofi hidup, dan tugas-tugas rumah tangga (Wilson & Filsinger, 1986), (2) kedekatan hubungan (*dyadic cohesion*) atau derajat keakraban pasangan terhadap hubungan yang dilihat dari frekuensi pasangan melakukan kegiatan bersama, misalnya dengan saling bertukar pikiran, mengerjakan proyek bersama, dan berbagi minat yang sama (Wilson & Filsinger, 1986), (3) kepuasan hubungan dalam pernikahan (*dyadic satisfaction*) yang terlihat dari seberapa sering pasangan bertengkar, berciuman, saling membuka diri, pernah atau tidak mempertimbangkan perpisahan, dan komitmen terhadap kelanjutan hubungan (Wilson & Filsinger, 1986), dan (4) ekspresi afektif (*affectional expression*), yaitu persetujuan pasangan mengenai cara-cara untuk menunjukkan afeksi dan memenuhi kebutuhan seksual dalam hubungan pernikahan (Wilson & Filsinger, 1986).

Pengukuran Kepuasan Pernikahan

Penelitian sebelumnya melahirkan beberapa alat ukur kepuasan pernikahan. Salah satu yang dinilai memiliki kualitas psikometri paling baik ialah DAS yang dikembangkan Spanier (1976). Sementara itu, salah satu yang sering digunakan dalam penelitian ialah ENRICH yang dikembangkan Fowers & Olson (1993).

Untuk mengukur penyesuaian diadik, Spanier (1976) mengembangkan *Dyadic Adjustment Scale* yang terbagi menjadi empat subskala, yaitu *dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, *dyadic cohesion*, dan *affectional expression*. Sementara itu, ENRICH *marital satisfaction scale* (Fowers & Olson, 1993) terdiri atas 12 kategori yaitu *idealistic distortion*, *marital satisfaction*, *personality issues*, *communication*, *conflict resolution*, *financial management*, *leisure activities*, *sexual relationship*, *children and parenting*, *family and friends*, *egalitarian roles*, dan *religious orientation*.

Pengukuran kepuasan pernikahan di Indonesia, khususnya pada pasangan eksekutif muda di kawasan perkotaan, dibuat oleh Sadarjoen (2004) yang terdiri atas 7 aspek kepuasan yaitu emosi, seksual, intelektual, finansial, spiritual, rekreasi, dan keintiman sosial dalam relasi sosial.

Metode Penelitian

Jumlah partisipan dalam penelitian ini ialah 44 individu yang berusia antara 20—40 tahun atau berada dalam tahap perkembangan dewasa muda (Papalia, *et al.*, 2004). Semua pasangan berada dalam fase 1—5 tahun perkawinan yang identik dengan masa adaptasi dan penyesuaian (Sadarjoen, 2012), berdomisili di wilayah Jabodetabek, dan bekerja di Jakarta.

Seluruh partisipan dalam penelitian ini diperoleh secara aksidental, secara khusus menggunakan metode *snowball*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan dengan mengombinasikan tiga alat ukur yaitu *Dyadic Adjustment Scale* (Spanier, 1976), *ENRICH Marital Satisfaction* (Fowers & Olson, 1993), dan Kuesioner Kepuasan Pernikahan (Sadarjoen, 2004). Peneliti juga melakukan beberapa penyesuaian dengan kondisi pasangan usia dewasa muda yang tinggal di wilayah perkotaan. Kuesioner yang digunakan terdiri atas 58 butir soal yang berupa skala Likert dengan empat kemungkinan jawaban yaitu “sangat sesuai”, “sesuai”, “kurang sesuai”, dan “sangat tidak sesuai”. Alat ukur ini memiliki 9 dimensi yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi
Pasangan puas akan cara yang khas untuk berkomunikasi satu sama lain. Pasangan dapat memahami maksud dari pasangannya dan merasa dipahami oleh pasangannya, termasuk dipahami dalam bidang pekerjaan/pendidikan yang ditekuni.
2. Keseimbangan pembagian peran
Pasangan puas dengan pembagian peran yang seimbang dalam pernikahan.
3. Kesepakatan
Pasangan mampu berdiskusi dengan setara dan ada satu orang yang lebih memahami situasi sehingga menjadi dominan dalam pengambilan keputusan sehingga mencapai kesepakatan.
4. Keterbukaan
Pasangan bersedia mengungkapkan informasi pribadi, isi pikiran dan perasaan secara terbuka, termasuk terbuka akan gaji dan perencanaan keuangan.
5. Keintiman
Pasangan dapat secara nyaman menghabiskan waktu untuk melakukan aktifitas bersama-sama, tanpa kehadiran pihak lain.
6. Keintiman sosial dalam relasi
Pasangan nyaman melakukan kegiatan dalam lingkup sosial sebagai pasangan, seperti mengunjungi acara keluarga, atau membantu teman/kerabat yang memerlukan bantuan.
7. Seksualitas
Pasangan bebas menentukan aktifitas seksual, dari segi tempat, waktu untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dan adanya kesetiaan untuk berhubungan seksual hanya dengan pasangannya saja.
8. Finansial
Pasangan dapat memenuhi kebutuhan finansial keluarga batihnya dari segi jumlah dan memiliki pembangan tanggung jawab finansial.
9. Spriritualitas
Pasangan merasakan pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya tercukupi selama berada dalam ikatan pernikahan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan statistik SPSS 20, didapat *coefficient alpha cronbach* untuk skor total sebesar 0,920, dengan korelasi butir soal dan skor total berkisar antara -0,495 hingga 0,743. Jumlah butir soal yang memiliki korelasi butir soal dan skor total lebih kecil dari 0,02 terdapat 8 butir soal (butir soal nomor 5, 9, 26, 27, 28, 33, 35, 46). Sebagian besar butir soal berasal dari dimensi keintiman. Selain itu, didapat *coefficient alpha cronbach* untuk masing-masing dimensi, berkisar antara 0,009 hingga 0,841. Dimensi dengan alpha lebih kecil dari 0,5 ialah Finansial (0,009), Keintiman (0,138), dan Keintiman Sosial (0,383).

Evaluasi validitas kriterion dilakukan dengan mengorelasikan skor total dengan rating kepuasan pernikahan subjektif secara keseluruhan. Koefisien korelasi spearman yang didapat ialah 0,487 dan signifikan dalam taraf signifikansi 0,01. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi skor total kuesioner kepuasan pernikahan maka semakin tinggi pula penilaian terhadap kepuasan subjektif secara keseluruhan.

Simpulan

Alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban ini memiliki reliabilitas yang tinggi ($\alpha=0,920$) serta validitas kriterion yang cukup baik ($r_s=0,487$). Namun demikian, masih banyak butir soal dengan kualitas kurang baik, seperti misalnya butir soal “Saya rihuh berada berdua saja dengan pasangan”, arti kata “rihuh” di sini kurang dapat dipahami oleh responden di area urban. Selain itu, masih perlu perbaikan untuk dimensi Keintiman, Keintiman Sosial, dan Finansial.

Temuan lain ialah pasangan dewasa muda yang bekerja di daerah urban menilai pernikahan mereka relatif memuaskan, terlihat dari jangkauan penilaian kepuasan pernikahan subjektif dari 70—100 (rata-rata 83,94; SD: 9,16). Total skor kepuasan pernikahan juga dinilai tinggi, yaitu rata-rata 176,68 dari skor maksimum yang mungkin didapat, yaitu 232. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat kecenderungan memberikan jawaban yang sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, hal ini harus diperhatikan dalam pengembangan alat ukur kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan muda di kawasan urban.

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa ada calon partisipan yang menolak mengisi kuesioner karena dianggap terlalu mengungkap kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, perlu dipilih kata-kata yang tidak mengancam agar partisipan bersedia mengisi kuesioner ini sesuai dengan perasaan terhadap pernikahannya.

Referensi

- Atwater, E. & K.G. Duffy. 2005. *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- DeGenova, M.K. 2005. *Intimate Relationships, Marriage and Families*. Boston: McGraw-Hill.
- Duvall, E.M. & B.C. Miller. 1985. *Marriage and Family Development*. London: Harper & Row Publisher.
- Fowers, B.J. & D.H. Olson. 1993. “ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool”, *Journal of Family Psychology*, vol. 7, No. 2.
- Lauer, R.H. & J.C. Lauer. 2000. *Marriage & Family: The Quest for Intimacy*. Boston: McGraw-Hill.
- Lawrence, E., R.A. Barry, R.L. Brock & A. Langer. 2009. “Assesment of Marital Satisfaction”, H. Reis & S. Sprecher (eds.), *Encyclopedia of Human Relationships*. SAGE Publications, dari http://www.sageereference.com/humanrelationships/Article_n330.html.
- Nieva, VF& Gutek, BA1981, *Woman and work*, Praeger, New York.

Papalia, D.E., S.E. Olds & R.D. Feldman. 2004. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies.

Pemerintah Republik Indonesia, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2008. "Partisipasi Angkatan Kerja", [http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=306&Butir soalid=65](http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=306&Butir%20soalid=65), diunduh 30 Januari 2012.

Sadarjoen, S.S. 2004. "Model Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepegasan Pasangan dan Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan: Studi Eksplanatif terhadap Pasangan Perkawinan Eksekutif Muda Pada Usia Perkawinan Sepuluh Tahun Pertama di Kota Bandung dan Jakarta", Disertasi, Universitas Padjajaran, Bandung.

———. 2012. *Modul Tata Laksana Couple Therapy*. Jakarta: Universitas Yarsi.

Saputra, A. 2011. "Pemicu Utama Perceraian Masalah Ekonomi, Selingkuh Urutan Kedua", <http://www.detiknews.com/read/2011/08/03/113811/1695407/10/pemicu-utama-perceraian-masalah-ekonomi-selingkuh-urutan-kedua?nd9922>, diunduh 30 Januari 2012.

Seccombe, K. & R.L. Warner. 2006. *Marriages and Families: Relationships in Social Context*. Victoria: Wadsworth/Thomson Learning.

Shek, D.T.L. 1995. "Marital Quality and Psychological Well-being of Married Adults in A Chinese Context", *The Journal of Genetic Psychology*, vol. 156, no. 1 (Proquest).

Spanier, G.B. 1976. "Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads", *Journal of Marriage and the Family*, vol. 38, no. 1 (JSTOR).

Tjaja, R.P. 2000. "Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial", <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8632>, diunduh 30 Januari 2012

Wilson, M.R. & E.E. Filsinger. 1986. "Religiosity and Marital Adjustment: Multidimensional Interrelationships", *Journal of Marriage and the Family*, vol. 48, no. 1. (Feb., 1986) (JSTOR).